

KAJIAN STRATEGI PROMOSI KESEHATAN SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT (STBM) DI KELURAHAN KEJAWAN PUTIH TAMBAK KOTA SURABAYA

Study Of The Health Promotion Strategy Of Community Led Total Sanitation (CLTS) In Kejawan Putih Tambak Village Surabaya City

Joko Prayitno dan Sri Widati

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia
widatisantoso@gmail.com

Abstrak : Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku menjadi higienis dan saniter. Terdapat 5 pilar STBM yaitu stop BABS, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan makanan dan minuman, pengelolaan sampah dan pengelolaan limbah rumah tangga. Fenomena yang terjadi di kelurahan Kejawan Putih Tambak adalah masih terdapat 14 dari 1.697 rumah yang tidak memiliki jamban sehat dan masih mengalirkan limbah cair rumah tangga langsung ke sungai. Penelitian ini mengkaji secara mendalam strategi promosi kesehatan dalam program STBM di kelurahan Kejawan Putih Tambak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode partisipatoris dan dianalisis secara deskriptif. Pencapaian lima pilar STBM di kelurahan Kejawan Putih Tambak belum optimal yaitu pada pilar stop BABS dan pilar pengelolaan limbah cair rumah tangga secara aman. Hambatan yang memengaruhi adalah belum adanya kebijakan dan komitmen yang tegas bagi pelaku pembuangan feces ke sungai, tidak ada penegakan hukum serta belum ada komitmen untuk mengupayakan iuran masyarakat yang difasilitasi oleh pihak pemerintah dan swasta. Perlu dirancang strategi baru berupa pemberian sanksi kepada pelaku BABS, penegakan hukum, peningkatan kesadaran masyarakat serta komitmen untuk membangun instalasi air limbah komunal.

Kata Kunci : STBM, Jamban Sehat, Pemicuan

Abstract : *Community-Led Total Sanitation (CLTS) is an approach to transform hygienic and sanitary behaviors. There are five pillar of CLTS is Open Defecation Free (ODF), wash hand with soap, food and beverage management, waste management and management of household waste. The phenomenon that occurred in the kelurahan Kejawan Putih Tambak is still there are 14 of 1.697 houses which do not have a healthy latrine and drain household wastewater into the river. This study examined the health promotion strategy of the CLTS program in kelurahan Kejawan Putih Tambak. This study is a qualitative research with participatory methods and analyzed descriptively. CLTS has five pillars that need to be achieved by the community. In kelurahan Kejawan Putih Tambak pillar of Open Defecation Free (ODF) and pillar of household liquid waste safe management have not been achieved optimally. It is caused by the lack of a policy and there is no firm commitment to the perpetrators who dispose feces into the river. Moreover, there is no law enforcement as well and no commitment to collect public dues facilitated by the government or private to create appropriate latrine. Therefore, it is necessary to draft new strategies by giving sanction to open defecation perpetrators, making law enforcement, improving community awareness and making commitment to build communal wastewater installation.*

Keyword : CLTS, Healthy Latrine, Triggering

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan salah satu aspek mendasar hak asasi manusia. Mewujudkan hal tersebut diperlukan pengkajian secara baik dan benar serta memerhatikan faktor lain yang dapat memengaruhi pelaksanaan sanitasi. Pembangunan sanitasi yang dibiarkan dan diabaikan dapat menimbulkan dampak yang luas terutama pada kesehatan (Kemenkes RI, 2014). Sanitasi juga merupakan tujuan nomor 6 pada era *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu untuk memastikan akses universal air bersih dan sanitasi bagi masyarakat. Perwujudan upaya tersebut dilaksanakan melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Program STBM terdiri dari 5 pilar yaitu stop buang air besar

sembarangan (BABS), cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan makanan dan minuman, pengamanan sampah serta pengamanan limbah cair rumah tangga. Dari kelima pilar tersebut, pilar pertama yaitu Stop BABS merupakan pilar utama yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat, karena masalah tersebut menyangkut masalah kesehatan lingkungan yang akan berdampak luas terhadap kesehatan masyarakat serta penurunan kualitas lingkungan.

Penurunan kualitas lingkungan dan sanitasi merupakan satu masalah yang kompleks terjadi di Indonesia termasuk Kota Surabaya. Seluruh kelurahan di kota Surabaya telah melaksanakan program STBM (STBM Indonesia, 2017). Namun, terdapat 12,4% penduduk yang masih melakukan

buang air sembarangan, membuang sampah di sungai dan memakai air sungai untuk keperluan rumah tangga. Belum semua masyarakat sadar untuk tidak BABS (STBM Indonesia, 2017).

Kota Surabaya terbagi atas 31 kecamatan namun hanya 5 kecamatan dengan 49 (30,06 %) Kelurahan dari 163 yang sudah bebas BABS pada tahun 2017 (STBM Indonesia, 2017). Padahal tahun 2017 merupakan tahun terakhir untuk mewujudkan kota bebas BABS. Namun belum sampai setengah wilayah Kota Surabaya yang sudah bebas BABS atau *Open Defecation Free* (ODF). Salah satu kelurahan yang belum ODF adalah kelurahan Kejawan Putih Tambak. Kelurahan ini memiliki akses jamban sehat 95,79% dengan peningkatan 0,18% sejak bulan Januari hingga Oktober 2017 (STBM Indonesia, 2017).

Jamban sehat adalah jamban yang memiliki bangunan penampung berupa *septic tank* atau cubluk sehingga tidak langsung dibuang ke badan air atau ke tanah serta tidak mencemari lingkungan (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan data Puskesmas Mulyorejo (2017) terdapat 1.683 rumah yang sudah ODF dari total 1.697 rumah. Masih terdapat masyarakat kelurahan Kejawan Putih Tambak BABS. Masyarakat tersebut berada pada 14 rumah yang sudah memiliki jamban leher angsa namun tidak memiliki *septic tank* sehingga pembuangan jamban langsung dialirkan ke sungai. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 14 rumah tidak memiliki jamban sehat sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Data ini menunjukkan pencapaian pilar pertama STBM belum sesuai dengan target kota Surabaya.

Selain itu, di Kelurahan Kejawan Putih Tambak tercatat 1.118 rumah yang mengalirkan limbah cair hasil rumah tangga (limbah deterjen dan air bekas mandi atau cuci pakaian) melalui selokan dan perpipaan yang secara langsung menuju sungai. Pembuangan limbah cair rumah tangga yang tidak aman dapat menimbulkan gangguan kesehatan (Wardana, 2005). Disisi lain, pemerintah kota Surabaya telah mengeluarkan Peraturan Daerah nomor 2 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat. Peraturan ini bertujuan agar tidak ada lagi masyarakat yang membuang air besar dan sampah sembarangan, serta tidak membuang limbah secara langsung ke sungai dan tempat umum lainnya. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan masyarakat tidak menimbulkan dampak gangguan pada ketertiban umum. Penjelasan pada peraturan ini, mengharapkan terjadinya peningkatan sarana dan prasarana sanitasi serta perubahan perilaku sanitasi masyarakat yang lebih baik.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya, belum mampu mewujudkan lingkungan yang mendukung serta masyarakat yang universal melaksanakan lima pilar program STBM. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan serta data yang sudah dipaparkan, maka perlu dilakukan pengkajian secara mendalam tentang strategi promosi kesehatan pada program STBM di kelurahan Kejawan Putih Tambak kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode partisipatoris. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2017. Metode pengumpulan data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam terhadap informan dan observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan studi kepustakaan baik dari data Kelurahan Kejawan Tambak Putih maupun data Puskesmas Mulyorejo. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Informan Utama (Staff Seksi Kesejahteraan Rakyat kelurahan Kejawan Putih Tambak, Pemegang program kesehatan masyarakat Puskesmas Mulyorejo, Tokoh Masyarakat, Ketua Karang Taruna, dan Kader STBM di Kejawan Putih Tambak) dan Informan Tambahan (Warga kelurahan Kejawan Putih Tambak dan Sanitarian Puskesmas Mulyorejo). Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Fokus penelitian ini adalah pada pendekatan strategi promosi kesehatan yang terdiri dari beberapa variabel advokasi, bina suasana, dan pemberdayaan masyarakat. Klasifikasi masing-masing variabel di atas menggunakan modifikasi teori implementasi yaitu keterlibatan, kepatuhan, administratif, dan dampak. Variabel advokasi meliputi kebijakan, komitmen, dana, disposisi publik, dan sarana prasarana. Variabel bina suasana meliputi koordinasi, sosialisasi program, dan pelatihan. Variabel pemberdayaan masyarakat meliputi pemicuan. Sehingga variabel yang akan diteliti berjumlah sembilan variabel. Analisis data secara deskriptif dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga mengharapkan untuk menciptakan strategi baru pada strategi promosi kesehatan program STBM di Kelurahan Kejawan Putih Tambak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kondisi Sanitasi di Kelurahan Kejawan Putih Tambak

Kelurahan Kejawan Putih Tambak memiliki luas wilayah 1,13 Km² yang memiliki 4 RW. Kelurahan ini terdiri dari 1.697 rumah yang telah memiliki jamban namun belum semuanya merupakan jamban sehat. Dari total rumah tersebut hanya 1.683 rumah yang termasuk dalam jamban sehat. Rumah tersebut menggunakan jamban dengan model leher angsa. Kelebihan jamban leher angsa adalah baik digunakan untuk masyarakat kota karena memenuhi syarat keindahan, tidak bau, dan aman untuk anak-anak (Entjang, 2000). Selain itu, terdapat 14 rumah tidak memiliki jamban sehat. Rumah tersebut terdiri dari 6 rumah yang didirikan di tanah legal dan 8 rumah berdiri di tanah ilegal. Terdapatnya rumah yang berdiri di tanah ilegal menjadi hambatan untuk mewujudkan kelurahan yang bebas BABS. Masyarakat pemilik rumah tidak ingin membangun fasilitas jamban sehat karena mereka menganggap akan menjadi sebuah usaha yang sia-sia jika rumah mereka dibongkar oleh pemilik yang legal.

Dalam mewujudkan kelurahan bebas BABS, kelurahan bekerjasama dengan pihak swasta telah membangun 14 jamban komunal. Jamban komunal adalah bangunan jamban keluarga (5-6 keluarga) yang menggunakan satu *septic tank* serta dibangun di luar rumah agar dapat dimanfaatkan bersama-sama (STBM Indonesia 2017). Pada awal dibangun, masyarakat sangat banyak yang menggunakan jamban ini. Namun karena kondisi yang kotor dan tidak terawat membuat masyarakat tidak menggunakan dan kembali BAB di jamban yang tidak sehat. Selain data tentang akses jamban sehat, juga diketahui data sarana air bersih masyarakat. Berdasarkan data tersebut diketahui sebagian besar masyarakat (1.358 rumah) menggunakan sarana air bersih dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). PDAM merupakan solusi bagi masyarakat untuk mendapatkan air bersih terutama masyarakat perkotaan (Juniarto, 2016). Masyarakat di kelurahan ini juga masih memanfaatkan sumber air bersih dari sumur bor dan sumur gali.

Strategi Promosi Kesehatan STBM di Kelurahan Kejawan Putih Tambak

Strategi Advokasi STBM meliputi kebijakan, disposisi publik, komitmen, dana, dan sarana prasarana di Kelurahan Kejawan Putih Tambak belum maksimal. Pada bidang kebijakan belum terdapat dukungan kebijakan tertulis terkait upaya

pembinaan masyarakat dalam mewujudkan kelurahan bebas BABS. Penyuluhan STBM yang dilaksanakan oleh pihak Puskesmas Mulyorejo mampu meningkatkan respon masyarakat. Pada awalnya masyarakat di Kelurahan Kejawan Putih Tambak memiliki perilaku untuk BAB di sungai sekitar daerah tempat tinggal mereka. Namun pihak kelurahan bersama Puskesmas Mulyorejo melakukan berbagai upaya kesehatan sanitasi. Upaya tersebut berupa pemicuan STBM yang menjadikan masyarakat paham terhadap dampak BAB sembarang serta mempunyai rasa malu dan takut untuk BAB Sembarangan. Hal ini sesuai dengan cuplikan wawancara berikut :

“Dulu masyarakat tidak merespon dengan baik program ini. Namun setelah ada pemicuan itu masyarakat sudah banyak yang malu dan sadar lah mas” (Informan 2, 39 tahun)

Timbulnya rasa malu dan takut setelah pemicuan akan membuat masyarakat mau melakukan perubahan perilaku stop BABS (Kemenkes RI, 2015). Melalui upaya tersebut serta adanya pendampingan dari kader dan Puskesmas diharapkan masyarakat mampu melakukan upaya stop BABS. Meskipun belum mencapai target 100% di Kelurahan Kejawan Putih Tambak. Keadaan pencapaian tersebut juga dipengaruhi oleh komitmen dari pemerintahan. Kelurahan Kejawan Putih Tambak belum memiliki komitmen untuk mewujudkan kelurahan ODF. Hal ini terjadi karena belum adanya tindak lanjut kepada masyarakat yang belum memiliki jamban sehat. Sesuai dengan cuplikan wawancara berikut :

“Kami akui untuk masalah ini belum ada komitmen yang baik. Namun tetap kami mencoba merangkul masyarakat” (Informan 1, 36 tahun)

Belum terdapatnya komitmen tersebut menyebabkan sebagian masyarakat tidak ingin membangun jamban sehat. Selain itu terdapat warga yang membangun rumah di tanah ilegal sehingga merasa tidak perlu untuk membangun jamban sehat. Dalam permasalahan tanah ilegal ini, pemerintah kelurahan juga belum memberikan tindakan lebih lanjut agar masyarakat mau membangun jamban sehat dengan *septic tank*. Berikut cuplikan wawancara dengan informan utama :

“Sing akeh gurung onok jambane iku yo omah nang tanah e Pakuwon (tanah ilegal) ki mas, wong e ra gelem masang (jamban) mas. Wedi omah e dibongkar ngono” (Informan 5, 36 tahun)

Dalam pelaksanaan program ini dana yang digunakan berasal dari Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) serta swadaya dari masyarakat. Selain itu juga terdapat dana dari pihak swasta untuk membangun sarana dan prasarana STBM.

Tabel 1.
Karakteristik Informan Utama dan Tambahan

| Informan | Umur | Pekerjaan |
|--------------------------|------|--|
| | | Staff Seksi |
| Informan 1 | 36 | Kesejahteraan Rakyat kelurahan Kejawan Putih Tambak |
| Informan 2 | 39 | Pemegang program Promosi Kesehatan Puskesmas Mulyorejo |
| Informan 3 | 34 | Tokoh Masyarakat |
| Informan 4 | 26 | Ketua Karang Taruna |
| Informan 5 | 36 | Kader STBM di Kejawan Putih Tambak |
| Informan 6 (Tambahan) | 32 | Warga kelurahan Kejawan Putih Tambak |
| Informan 7 (Tambahan) | 29 | Sanitarian Puskesmas Mulyorejo |

Sarana prasarana yang sudah terwujud yaitu jamban komunal. namun berdasarkan observasi, kondisi jamban ini sangat kotor dan masyarakat jarang memanfaatkannya. Terdapat tempat cuci tangan pakai sabun, dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL). Sarana prasarana yang sudah terwujud yaitu jamban komunal. namun berdasarkan observasi, kondisi jamban ini sangat kotor dan masyarakat jarang memanfaatkannya. Selain itu, juga sudah terdapat tempat cuci tangan pakai sabun, dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL).

Strategi Bina Suasana Program STBM di Kelurahan Kejawan Putih Tambak

Strategi bina suasana program STBM meliputi koordinasi, sosialisasi dan pelatihan di Kelurahan Kejawan Putih Tambak sudah maksimal. Sosialisasi STBM telah melibatkan tokoh masyarakat serta kader STBM. Dalam hal ini program STBM disosialisasikan kepada pemerintahan RW, RT serta tokoh kunci dalam setiap RW di Kelurahan Kejawan Putih Tambak. Sosialisasi ini bertujuan agar program ini dapat segera tersampaikan kepada setiap lapisan masyarakat.

Kegiatan koordinasi dilaksanakan bersama berbagai pihak seperti puskesmas, kelurahan, kecamatan, Babinsa, Bhabinkamtibmas, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kader STBM. Setiap 3 bulan dilaksanakan koordinasi tentang pencapaian dan hambatan pada program STBM selanjutnya juga dilaksanakan pelatihan guna memastikan pelaksanaan kegiatan STBM. Pelatihan STBM sudah pernah dilaksanakan di Kelurahan Kejawan Putih Tambak. Sasaran pelatihan adalah pihak pemerintahan RW, RT dan Kader STBM. Narasumber berasal dari Dinas Kesehatan, Puskesmas Mulyorejo dan pihak swasta yaitu PT APPSANI. Pada pelatihan ini, materi yang disampaikan berupa cara pembuatan

jamban sehat dan upaya setelah pelatihan berupa pembentukan kepengurusan program STBM di kelurahan. Akhir dari pelatihan ini akan diserahkan kembali kepada masyarakat, untuk dapat membangun jamban sendiri maupun menggunakan bantuan pihak swasta.

"Dulu 2014 sama 2015 udah ada kegiatan sosialisasi STBM ini sama pelatihan juga ke kita waktu itu" (Informan 3, 34 tahun)

Berdasarkan strategi bina suasana dapat diketahui bahwa kegiatan koordinasi, sosialisasi dan pelatihan telah dilaksanakan di kelurahan Kejawan Putih Tambak. Hal ini juga diakui oleh sanitarian Puskesmas Mulyorejo. Berikut cuplikan wawancaranya :

"Memang sudah kita laksanakan, waktu itu kita sama Dinkes terus sama orang APPSANI langsung dulu mulai dari kumpul sama semua sektor terkait abis itu mulai sosialisasi sama pelatihan buat kader-kader STBM ini" (Informan 7, 29 tahun)

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Program STBM di Kelurahan Kejawan Putih Tambak

Pemberdayaan Masyarakat STBM di Kelurahan Kejawan Putih Tambak dengan menggunakan metode pemicuan belum maksimal. Pemicuan adalah cara untuk mendorong perubahan perilaku hygiene dan sanitasi individu atau masyarakat atas kesadaran sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat (Kemenkes RI, 2014). Tujuan akhir dari metode ini adalah untuk mengubah perilaku masyarakat agar tidak BAB sembarangan serta meningkatkan *personal hygiene* agar dapat menjaga diri dari berbagai macam penyakit.

"Metode pemicuan adalah proses memicu masyarakat agar menumbuhkan rasa takut jijik bila BAB sembarangan. Kalo kita karena nggak ada lapangan luas jadi pelaksanaanya di balai RW" (Informan 7, 29 tahun).

Pemicuan yang dilakukan dengan mencontohkan segelas air minum kemudian diberi rambut yang terkontaminasi dengan feses. Masyarakat juga diajak menyaksikan langsung keadaan buangan feses yang terdapat di sekitar lingkungan. Cara ini merangsang rasa jijik masyarakat untuk tidak lagi BAB sembarangan. Kondisi pilar stop buang air besar sembarangan di Kelurahan Kejawan Putih Tambak belum 100% ODF karena masih ada rumah yang belum memiliki *septic tank* sehingga mengalirkan langsung buangan ke sungai.

"Iya disini sek onok yang ndak punya septic tank iku mas, yo kita kadang udah ingetin. Tapi yo angel mas. Dek e onok WC ne tapi dibuang ke kali langsung mas" (Informan 4, 26 tahun)

Pasca dilakukan pemicuan, pihak terkait melakukan survei rumah untuk memantau

perkembangan perubahan perilaku BAB sembarangan pada kegiatan “grebek jentik”. Selain memperhatikan kondisi tempat penampungan di setiap rumah masyarakat juga diupayakan untuk melakukan pengecekan terhadap kondisi jamban sehat.

“Kalau ada program ke rumah-rumah selalu kita upayakan agar di cek jambannya juga pas grebek jentik tiap jum’at juga gitu” (Informan 7, 29 tahun)

Selain hal tersebut, masyarakat di kelurahan Kejawan Putih Tambak telah mandiri melaksanakan program STBM lainnya, seperti melaksanakan cuci tangan pakai sabun, mengelola makanan dan minuman secara aman, dan mengelola sampah secara aman. Namun, pembuangan limbah cair rumah tangga masih langsung di buang ke sungai.

“Rata-rata semua rumah disini buang limbah kayak gitu ya langsung ke sungai ini mas. Dekat juga soalnya” (Informan 6, 32 tahun)

Pada permasalahan ini, belum terdapat upaya serius dari pemerintah dan masyarakat. Pada pengelolaan limbah cair rumah tangga belum terdapat kebijakan pemerintah serta masyarakat untuk mengatasinya.

“Selama ini memang belum ada pembahasan khusus untuk ini. Tapi kita juga selalu mengupayakan yang terbaik mas” (Informan 1, 36 tahun)

Gambaran Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Kejawan Putih Tambak

Stop Buang Air Besar Sembarangan

Stop BAB sembarangan adalah kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan yang berpotensi menyebarkan penyakit (Kemenkes RI, 2014). Kondisi capaian Stop BABS di Kelurahan Kejawan Putih Tambak saat ini masih belum mencapai 100%. Kondisi capaian ini hanya meningkat 0,18% sejak bulan Januari hingga Oktober 2017 (Puskesmas Mulyorejo, 2107). Dinas Kesehatan Kota Surabaya mengharapkan Kelurahan Kejawan Putih Tambak dapat menjadi kelurahan Bebas BABS di pertengahan tahun 2017. Hal ini disebabkan hanya tinggal beberapa rumah saja yang belum memiliki jamban sehat.

“Sebenarnya kelurahan ini sudah harus Bebas BABS di pertengahan 2017. dulu orang dinas yang udah ngomong suruh wujudin, tapi ya mau gimana” (Informan 7, 29 tahun)

Pada dasarnya sudah terjadi peningkatan perubahan perilaku masyarakat untuk tidak lagi BAB sembarangan. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya kepemilikan jamban di setiap rumah. Namun belum semua rumah memiliki jamban sehat karena tidak memiliki *septic tank*.

Masyarakat yang tidak memiliki *septic tank* mengalirkan buangan jambannya langsung ke sungai. Bantuan fisik berupa jamban sehat dari pemerintah dan pihak swasta kepada masyarakat belum mampu untuk mencapai kelurahan Bebas BABS. Pelatihan, pemicuan, sosialisasi serta penyuluhan yang telah dilakukan juga belum mampu untuk mewujudkan kelurahan ODF karena masyarakat merasakan tidak perlunya membangun *septic tank* sebab telah memiliki jamban sendiri. Masyarakat juga merasa rugi untuk membangun karena mengeluarkan biaya serta harus membongkar beberapa bagian rumah. Hambatan-hambatan tersebut yang menyebabkan sulitnya tercapai kelurahan yang Bebas BABS atau ODF.

“Masalah iki angel mas, wong-wong iki yo ra gelem bangun jamban. Dek e wes onok kan WC ne tapi diguak nang kali. Disuruh bangun, onok ae alasane. Ndak mau bongkar rumah lah, ndak onok duit lah, macem-macem mas” (Informan 5, 36 tahun)

Pengkajian lebih dalam tentang belum terwujudnya pilar pertama STBM di kelurahan ini berhubungan dengan strategi advokasi. Pada strategi advokasi, menunjukkan belum adanya kebijakan tertulis tentang upaya pembinaan masyarakat dalam mewujudkan kelurahan Bebas BABS. Selain itu juga masih lemahnya komitmen dari semua pihak di Kelurahan Kejawan Putih Tambak. Menurut Sidjabat (2012) konsistensi komitmen ODF di suatu kelurahan dapat dipertegas melalui kebijakan yang jelas. Kebijakan tersebut melalui penetapan sanksi pada masyarakat yang masih buang air besar sembarangan atau belum memiliki *septic tank*.

“Kadang kita (Puskesmas) merasa jalan sendirian mas, jadi perlu diperbaiki komitmen lagi. Dibikin regulasi yang menjelaskan peran masing-masing gitu mas” (Informan 2, 39 tahun)

Adanya hal tersebut, diharapkan dapat mencapai kelurahan Kejawan Putih Tambak yang Bebas BABS. Wujud dari sanksi tersebut dengan cara menetapkan denda atas tindakan membuang feses ke sungai. Tindakan tersebut sebagai upaya peringatan tegas untuk mengubah perilaku masyarakat. Dan juga perlu dilaksanakan sanksi administrasi untuk masyarakat yang belum memiliki jamban sehat. Realisasinya adalah masyarakat tidak dapat melakukan segala macam urusan administrasi di kelurahan, RW dan RT. Tujuannya agar masyarakat memprioritaskan untuk membangun jamban sehat.

“Harusnya dibikin semacam aturan buat sanksi ben nggak onok kasus-kasus serupa koyok ngene mas” (Informan 4, 26 tahun)

Selain itu, perlu dilaksanakan penegakan hukum (*law enforcement*) untuk merealisasikan sanksi tersebut. Sebagaimana telah ditetapkan

oleh pemerintah daerah kota Surabaya dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya nomor 2 tahun 2014 agar pelanggaran dapat diberikan sanksi.

“Sebenarnya kita ada Perda tapi belum terealisasi dengan baik. Kalo hukumnya jalan, pasti bisa kita capai kelurahan Bebas BABS ini” (Informan 1, 36 tahun)

Terhambatnya capaian status ODF juga diakibatkan masyarakat yang belum memahami sepenuhnya pentingnya penggunaan *septic tank* dalam pengelolaan buang air besar. Hal ini juga erat kaitannya dengan peran dari tokoh masyarakat. Pelatihan dan pengarahan yang telah diberikan sebelumnya, ditujukan untuk melakukan pendampingan pada masyarakat demi terwujudnya kelurahan Bebas BABS (Yimam dkk, 2014).

Cuci Tangan Pakai Sabun

Praktik mencuci tangan sangat penting untuk mewujudkan *personal hygiene* serta mampu memberikan *barrier* terhadap infeksi. Hal tersebut terbukti dengan adanya penelitian Trihora dan Siwiendrayanti (2015) menjelaskan bahwa praktik mencuci tangan berhubungan dengan kejadian diare. Selain itu, Peltzer dan Pengpid (2014) juga menunjukkan bahwa kebersihan tangan menjadi faktor pencegah berbagai risiko kesehatan pada siswa remaja di empat negara ASEAN. Budaya cuci tangan pakai sabun (CTPS) di Kelurahan Kejawan Putih Tambak sangat sulit untuk diukur. Hal ini disebabkan praktik yang berada didalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu membangun komitmen individu untuk mewujudkan budaya cuci tangan pakai sabun.

“Kita nggak mampu kayaknya kalau harus melihat perilaku ini di masyarakat. Jadi semua harus dari kesadaran sendiri” (Informan 2, 39 tahun).

Budaya CTPS di kelurahan ini diupayakan melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi CTPS sering dilaksanakan pada berbagai pertemuan seperti pertemuan pihak sekolah dengan wali murid, PKK serta posyandu. Selain itu, praktik bersama CTPS sering dilakukan di tingkat sekolah baik PAUD maupun sekolah dasar. Kegiatan ini merupakan kerjasama Dinas Kesehatan, Puskesmas serta sektor lain untuk mewujudkan masyarakat yang berbudaya CTPS. Pelaksanaan sosialisasi atau penyuluhan STBM juga selalu dilaksanakan oleh pihak Puskesmas Mulyorejo. Sasaran adalah semua masyarakat di kelurahan Kejawan Putih Tambak. Kegiatan ini dilaksanakan langsung di sekolah, posyandu, serta pada kegiatan lainnya. Pelaksanaan sosialisasi STBM telah dilaksanakan pada bulan September di

semua tingkat Sekolah Dasar (SD) sederajat hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat.

Pengelolaan Makanan dan Minuman Rumah Tangga

Pengelolaan makanan dan minuman rumah tangga adalah melakukan kegiatan pengelolaan terhadap air minum dan makanan di rumah tangga. Tujuannya untuk memperbaiki dan menjaga kualitas air serta sumber air yang akan digunakan untuk air minum. Selain itu, untuk menerapkan prinsip hygiene sanitasi pangan dalam proses pengelolaan makanan di rumah tangga (Kemenkes RI, 2014).

Upaya ini merupakan pilar 3 dari program STBM. Kelurahan Kejawan Putih Tambak telah membudayakan perilaku mencuci bahan makanan sebelum diolah menggunakan air bersih, selektif dalam memilih bahan makanan. Masyarakat sudah selektif untuk memilih daging dan mie yang tidak berformalin serta bakso yang tidak mengandung boraks. Masyarakat juga telah menyimpan bahan makanan dan makanan olahan di tempat tertutup atau menggunakan tudung saji. Untuk air minum, semua masyarakat menggunakan air minum isi ulang dan terdapat masyarakat yang merebus air untuk dikonsumsi (Puskemas Mulyorejo, 2017). Dengan terwujudnya budaya pengelolaan makanan dan minuman yang baik menunjukkan masyarakat telah memiliki pengetahuan dan tindakan yang baik tentang sanitasi makanan dan minuman. Selain itu, penyuluhan STBM serta demo masak makanan sehat dan bergizi kepada semua masyarakat di Kelurahan Kejawan Putih Tambak. Pengetahuan yang cukup tentang sanitasi makanan dan minuman, sangat memengaruhi upaya hygiene pada pengolahan makanan, keamanan proses pengolahannya, serta kualitas makanan yang dihasilkan (Ningsih, 2014).

Pengamanan Sampah Rumah Tangga

Pengamanan sampah rumah tangga merupakan pilar 4 STBM. Setiap rumah di kelurahan Kejawan Putih Tambak sudah memiliki gantungan sampah. Gantungan sampah merupakan solusi pada permasalahan sampah rumah tangga (Irhah, 2017). Gantungan sampah dapat menghindari sampah dari gangguan hewan. Penggunaan gantungan sampah bertujuan untuk menjaga lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat (Presiden Republik Indonesia, 2012).

Sampah yang terdapat pada gantungan akan diambil oleh pihak kebersihan setiap pagi hari. Terdapatnya gantungan sampah merupakan upaya masyarakat bersama pihak pemerintahan kelurahan. Setiap bulan masyarakat rutin membayar iuran kebersihan yang dipungut oleh

masing-masing anggota RW. Selain itu, juga telah terdapat tempat penampungan sementara (TPS).

Tempat penampungan sampah merupakan hasil dari iuran warga serta bantuan dari beberapa pihak swasta yang bekerjasama dengan pihak kelurahan dan Puskesmas. Kebiasaan masyarakat dalam melakukan pengamanan terhadap sampah rumah tangga juga sudah baik. Masyarakat memasukkan sampahnya ke dalam kantong plastik dan telah sadar untuk meletakkan sampah ke TPS. Selanjutnya, telah terdapat program bank sampah. Program ini merupakan kerjasama antara mahasiswa Fakultas Teknik Lingkungan dari Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) dengan PKK kelurahan Kejawan Putih Tambak. Dengan adanya program ini, masyarakat sudah sangat sadar bahwa sampah yang dihasilkan dapat menjadi uang dan tabungan. Program ini merupakan program yang sudah berjalan selama 2 tahun. Berdasarkan hal tersebut, kelurahan Kejawan Putih Tambak mendapatkan prestasi sebagai kelurahan kreatif dan sadar sampah pada tahun 2016 dan 2017.

“Benar, kita punya bank sampah dan aktif terus insyaAllah. Ini berkat kerjasama juga sama ITS udah 2 tahun lalu” (Informan 1, 36 tahun)

Kegiatan bank sampah sudah mandiri karena pelaksanaannya dikelola langsung oleh masyarakat di Kelurahan Kejawan Putih Tambak. Selain penjualan sampah, juga telah dilaksanakan pelatihan untuk mengelola sampah menjadi kerajinan. Dari hasil sampah yang dikumpulkan masyarakat, tercipta berbagai jenis kerajinan tangan yang mempunyai nilai jual. Melalui hal ini, sampah yang dikumpulkan akan langsung diolah, sehingga setiap minggu sampah yang terkumpul akan langsung direduksi dan diolah. Setelah berbentuk kerajinan, sampah olahan dijual ke pihak ITS atau langsung ke masyarakat yang sudah melakukan pemesanan sebelumnya. Selain itu, hasil karya masyarakat di Kelurahan Kejawan Putih Tambak juga dipamerkan serta disosialisasikan dalam kegiatan Kampung Kreatif di Kota Surabaya. Pemanfaatan bank sampah dirasa sangat baik bagi masyarakat di Kelurahan Kejawan Putih Tambak terutama oleh kelompok PKK. Masyarakat bersama-sama saling menjaga agar tidak ada pembuangan sampah sembarangan.

Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga

Pengamanan limbah cair rumah tangga adalah melakukan kegiatan pengolahan limbah cair di rumah tangga yang berasal dari sisa kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur yang memenuhi standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan yang

mampu memutus mata rantai penularan penyakit (Kemenkes RI (2014). Masyarakat sudah memiliki saluran pembuangan air limbah rumah tangga namun, tidak memiliki Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) sehingga limbah disalurkan langsung ke sungai. Strategi pemberdayaan yang telah dilaksanakan adalah pungumpulan dana yang berasal dari swadaya masyarakat digunakan untuk mewujudkan pembangunan penambahan bak penampungan limbah secara komunal. Namun, upaya ini belum dapat berjalan dengan baik.

Sulitnya membangun komitmen masyarakat untuk sadar mengeluarkan iuran demi kenyamanan bersama serta sulitnya mencari lokasi yang tepat untuk membangun bak penampungan. Hal tersebut menjadi masalah baru dalam strategi ini. Kesadaran dan komitmen masyarakat dalam pengamanan pembuangan air limbah harus dibangun atas dasar pemahaman yang benar tentang pentingnya pengelolaan air limbah (Ling, 2012).

“Sudah pernah kita ngumpulin biaya rencana mau buat bak buat limbah itu mas, tapi karena mandek di iuran ya sampe sekarang ndak ada” (Informan 3, 34 tahun)

Strategi Baru Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Kejawan Putih Tambak

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada pilar STBM di atas, maka perlu dirancang strategi baru. Tujuannya adalah untuk memperlancar upaya implementasi masing-masing pilar STBM di Kelurahan Kejawan Putih Tambak. Strategi yang dibentuk merupakan hasil diskusi dan musyawarah yang dilakukan oleh informan bersama pihak-pihak terkait. Pihak tersebut adalah Puskesmas, kelurahan, babinsa, serta Bhabinkamtibmas. Musyawarah tersebut dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2017.

Strategi yang dihasilkan juga telah disetujui bersama dengan semua sektor yang ikut serta dalam perencanaan strategi tersebut. Strategi yang dihasilkan berupa upaya untuk menerapkan sanksi. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai memberikan sanksi bagi pelaku yang mengalirkan pembuangan feses ke sungai. Selanjutnya, mewujudkan *law enforcement* dengan meminta bantuan dan komitmen tertulis dari Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) kecamatan.

Peningkatan kesadaran semua lapisan masyarakat tentang pentingnya melaksanakan STBM dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut dengan menyebarluaskan surat edaran yang dibuat oleh pihak pemerintah kelurahan sesuai dengan Peraturan Walikota Surabaya. Melakukan upaya untuk penambahan bak

penampungan limbah cair rumah tangga komunal. Kegiatan ini dilakukan melalui swadaya atau iuran masyarakat, bantuan pemerintahan dan bantuan pihak swasta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi advokasi program STBM yang sudah dilaksanakan di Kelurahan Kejawan Putih Tambak belum maksimal pada pilar stop BABS dan pengelolaan limbah cair rumah tangga. Hal ini disebabkan belum adanya kebijakan dan komitmen yang kuat bagi pelaku yang membuang feses ke sungai. Selain itu, belum tersedia bak penampungan limbah rumah tangga.

Pada strategi bina suasana sudah maksimal dengan dilaksanakan sosialisasi program, koordinasi, dan pelatihan. Selain itu, juga terdapat keterlibatan semua sektor. Strategi pemberdayaan masyarakat juga belum maksimal pada pilar stop BABS dan pengelolaan limbah cair rumah tangga. Pemberdayaan masyarakat melalui pemecuan juga belum cukup untuk mendapatkan status kelurahan bebas BABS. Selain itu, belum optimalnya swadaya masyarakat untuk menyediakan sarana *septic tank* dan bak penampungan limbah cair. Sehingga, perlu dilakukan : (1) upaya penerapan sanksi melalui denda maupun sanksi secara administrasi bagi pelaku pembuang feses ke sungai. (2) mewujudkan *law enforcement* agar sanksi yang dikeluarkan juga dapat terealisasi (3) peningkatan kesadaran masyarakat melalui upaya penyebarluasan surat edaran yang dibuat oleh pihak pemerintah kelurahan tentang jamban sehat (4) serta upaya penambahan bak pengelolaan limbah cair rumah tangga komunal melalui swadaya atau iuran masyarakat bantuan pemerintahan dan bantuan pihak swasta yang difasilitasi pemerintah kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. (1979). *Public Policy Making*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Depkes RI. (2009). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga*. Departemen Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan Tahun 2009. Jakarta.
- Dinkes Surabaya. (2015). *Rencana Strategis Dinas Kesehatan kota Surabaya Tahun 2016 - 2021*. Surabaya.
- Daniel. (2014). Latrine utilization and associated factors among people living in rural areas of Denbia district, Northwest Ethiopia, 2013, a cross-sectional study. *The Pan African Medical Journal* Vol. 10 nomor 1 tahun 2014.
- Entjang, I. (2000). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung : PT. Citra Adhya Bakti.
- Irhas. (2017) Tiang Gantungan Sampah : Solusi Untuk Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Lingkungan* Vol. 5 nomor 2 tahun 2017. Jakarta.
- Juniarto, D. K. (2016). Studi Deskriptif Tentang Kualitas Pelayanan Penanganan Keluhan Pelanggan Perusahaan Daerah Air Minum kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* Vol. 4 nomor 2 tahun 2016 ISSN 2303-3411. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Kemendes RI. (2014). *Permenkes RI nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Menteri Kesehatan RI, Jakarta.
- Kemendes RI. (2015). *Pedoman Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
- Ling, T., M, Dana. S, Bostam., and L, Nyanti. (2012). Domestic Wastewater Quality and Pollutant Loadings from Urban Housing Areas. *Iranica Journal of Energy & Environment*. 3 (2): 129-133.
- Nawawi, H. (2012). *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningsih, R. (2014). Penyuluhan Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman, Serta Kualitas Makanan yang Dijajakan Pedagang di Lingkungan SDN kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)* Vol. 10 nomor 1 tahun 2014. Diakses dari https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/kemas/3071&ved=0ahUKEwjvurS&KzXahXIFpQKHZdfAYQFggkMAA&usq=AOvVaw0FQwqjKAnt-SEWYfm3n
- Peltzer dan Pengpid. (2014). Oral and hand hygiene behaviour and risk factors among in-school adolescents in four Southeast Asian countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health* Vol. 11 nomor 3 Maret 2014.
- Peraturan Walikota Surabaya. (2014). *Peraturan Daerah kota Surabaya nomor 2 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat*. Walikota Surabaya. Surabaya.
- Puskesmas Mulyorejo. (2017). *Data Akses Jamban Sehat dan Akses Air Bersih tahun 2017*. Surabaya.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga*. Jakarta.
- Sidjabat, E. (2012). Partisipasi Masyarakat Desa dalam Implementasi Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Kabupaten Grobogan. *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- STBM Indonesia (2017). *Capaian Kepemilikan Jamban Sehat Tahun 2017*. Monitoring dan Evaluasi. diakses dari stbm-indonesia.org/monev/
- Trikora, E., dan A, Siwiendrayanti. (2015). Hubungan Praktik Cuci Tangan, Kriteria Pemilihan Warung Makan Lantaran dan Sanitasi Warung dengan Kejadian Diare pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Unnes Journal of Public Health* Vol. 4 nomor 1 tahun 2015. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Wardhana, W.M. (2005). *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Penerbit Andi : Yogyakarta.